

**ISTILAH-ISTILAH KHUSUS DALAM CHATTING**  
**(Sebuah Analisis Sosiopragmatik)**

**Oleh: Bambang Hariyanto**

**Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maliki**  
**Jl. Gajayana No. 50 Malang 65144**  
**e-mail: bambang\_h@yahoo.co.id**

**Abstract**

This paper aims at describing the use of language on the internet, especially language terms in chatting. It is claimed that the language terms have an important role for the chatters to make interaction and relationship with each other for certain purposes. The important role of language can be seen from the fact that many chatters use different language styles and speech variations in chatting over the Internet Relay Chat (IRC). The model of IRC communication is a kind of communication media for communication (chatting) by using computer keyboard in writing symbols or "emoticons", and codes (register) in the conversation with other chatters. The writer uses descriptive method combined with socio-pragmatics approach of Grice's Maxim theories to explain the special terms of language use in chatting. The study was based on the data from 13 speech channels and 10 couples of private speech on mIRC program and YM in Yogyakarta area. Based on the elaboration, the writer has found four criteria of chatting conversation as follows. (1) Chatting has a special term in the use of codes (register) for conveying something to their partners in speaking, such as abbreviations. (2) Chatting has special forms of Emoticon. (3) Chatting has special identity codes and (4) Chatting has special lengthened the words.

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemakaian bahasa di internet khususnya pemakaian istilah-istilah yang

ada dalam *chatting*. Istilah-istilah ini memiliki peran penting bagi para pengguna *chatting* di internet untuk berinteraksi dan menjalin hubungan satu dengan lainnya dengan tujuan tertentu. Peran penting bahasa di sini dapat dilihat dari fakta pengguna *chatting* yang menggunakan beragam gaya bahasa dan variasi tutur *chatting* melalui program IRC. Adapun model komunikasi dengan program IRC ini adalah sebuah bentuk komunikasi yang menggunakan *keyboard* komputer dalam menuliskan simbol-simbol atau emotikon serta kode-kode atau register yang digunakan dalam komunikasi dengan peserta *chatting* yang lain. Penulis menggunakan metode deskriptif dikombinasikan dengan pendekatan sosiopragmatik berdasarkan teori Grice dalam Maksimnya dalam mendeskripsikan pemakaian istilah-istilah dalam *chatting*. Penelitian ini dilakukan pada 13 *channel* percakapan dan 10 pasang peserta *chatting* yang terdapat dalam mIRC dan YM (Yahoo Messenger) di daerah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 kriteria dalam percakapan *chatting*. (1) *Chatting* memiliki istilah-istilah atau kode khusus untuk menyampaikan sesuatu kepada mitra bicarannya, seperti singkatan. (2) *Chatting* mempunyai bentuk emoticon khusus. (3) *Chatting* memiliki kode identitas khusus, dan (4) *Chatting* memiliki pemanjangan kata-kata.

**Kata kunci:** *chatting*; istilah khusus; prinsip kerjasama.

## A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, perkembangan dunia teknologi informasi berkembang sedemikian pesatnya. Hal tersebut terlihat dengan ditandai semakin maraknya penerapan layanan teknologi informasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, terutama dalam hal informasi. Misalnya, waktu dulu, untuk dapat menyaksikan berita yang terjadi hari ini di tempat yang berbeda wilayah atau geografis kita harus menunggu dalam beberapa hari atau bahkan beberapa minggu. Namun sekarang, dengan kecanggihan teknologi saat ini, layanan informasi tersebut dapat diakses dan dinikmati secara langsung. Begitu pula halnya pada sistem layanan jual beli juga bisa diakses secara *online* tanpa harus datang ke tempat penjual. Bahkan komunikasi antar dua

orang atau lebih yang berbeda tempat atau wilayah juga dapat dilakukan secara langsung, seperti layanan *video conference*, *chatting*, *facebook*, *twitter* dan layanan komunikasi lainnya.

Hadirnya layanan komunikasi dan informasi yang canggih tadi telah memanjakan kehidupan manusia era sekarang dalam berbagai aspek, terutama dalam hal hidup bersosial dengan sesamanya. *Chatting* sebagai bagian dari media komunikasi di bidang teknologi informasi menjadi salah satu layanan yang paling disukai anak-anak muda, bahkan orang dewasa saat ini, dalam rangka menjalin hubungan sosial dan bermasyarakat di dunia maya. Aktivitas *chatting* merupakan bentuk komunikasi yang berwujud tuturan verbal teks (bahasa tulis) yang disertai dengan pemakaian simbol-simbol (bentuk emotikon) atau kode-kode bahasa sebagai ganti ujaran lisan yang tidak dapat diekspresikan ke dalam ungkapan verbal karena keterbatasan media yang digunakannya. Lebih jauh, *chatting* juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk percakapan teks yang dilakukan oleh orang per orang (*one-to-one*) ataupun diskusi kelompok dua orang atau lebih (*many-to-many*) melalui sarana komputer di internet yang terjadi secara langsung (*real time*) dan interaktif.

Peserta *chatting* biasanya menggunakan kode-kode variasi bahasa atau istilah khusus yang sudah menjadi konvensi dalam kelompok atau kalangan *chatter* dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kode-kode tersebut dapat berupa penggunaan bentuk singkatan, bentuk emotikon ataupun yang lainnya. Berbagai bentuk variasi tutur itulah yang menjadikan *chatting* sebagai salah satu media terpopuler bagi kalangan muda-mudi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, yang dalam aktivitas kesehariannya tidak lepas dari internet. Sebagaimana dilansir dalam sebuah penelitian, bahwa 75% lebih pengguna internet memanfaatkan *chatting* dalam aktivitas kesehariannya selain memanfaatkan fasilitas lain, seperti pemakaian *game online* (Ariyanto, online: <http://stream.plasa.com//> 18-09-11).

Berkaitan dengan istilah khusus atau register, Poedjosoedarmo (2001: 171–172) mengungkapkan bahwa register adalah variasi tutur yang bertujuan untuk menyampaikan bermacam-macam maksud, yang kemudian penentu dari register sendiri adalah pada maksud dan tujuannya (*objective, end, aim*). Lebih lanjut, Biber (2009: 6) menjelaskan bahwa pemakaian istilah khusus dapat dipengaruhi oleh konteks situasional, baik dalam konteks percakapan verbal ataupun tulis.

Penggunaan bahasa khusus dalam media *chatting* ini menarik untuk dikaji lebih dalam terutama dari sisi kebahasaan berdasarkan konsep prinsip kerjasama di antara peserta tutur dalam berkomunikasi. Prinsip kerjasama yang digagas oleh Grice (via Finegan, 2004: 300) mensyaratkan bahwa suatu percakapan itu harus saling berkontribusi satu dengan yang lainnya. Berikut petikannya. “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose of direction of the talk exchange in which you are engaged*” yang kemudian terjabarkan dalam keempat maksim, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara.

Dari deskripsi permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji penggunaan istilah-istilah bahasa yang terdapat dalam media *chatting* di internet. Dalam hal ini, penulis menjelaskan bentuk-bentuk leksikon atau istilah khusus dalam *chatting* dan bagaimana wujud pematuhan dan penyimpangan prinsip kerjasama dalam keempat maksim di atas.

Sementara itu, data yang digunakan dalam tulisan ini diambil dari *chatting* yang melakukan *chatting* dengan program mIRC dan YM (Yahoo Messenger) di 13 channel dalam negeri pada 9 pasang bentuk percakapan pribadi (*private room*) dan umum (*public room*) yang terdapat di Yogyakarta tahun 2007.

## **B. CHATTING DAN ISTILAH YANG DIGUNAKAN**

*Chatting*, sebagai sebuah bentuk wahana dalam berkomunikasi dan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa tulis dalam

dunia maya, telah memanfaatkan media komputer sebagai sarana dalam melakukan interaksi bagi sesama *chatter*, yakni dengan memakai simbol-simbol huruf pada *keyboard* untuk menggantikan ekspresi tubuh ataupun ekspresi mimik yang tidak tersampaikan pada saat berkomunikasi di *chatting*, sebagaimana halnya yang terjadi dalam konteks percakapan biasa (*ordinary conversation*), yakni masing-masing partisipan dapat saling bertemu dan bertatap muka secara langsung.

*Room* atau ruang percakapan di *chatting* ada 2, yakni pada ruang pribadi (*private room*) dan ruang umum (*public room*). Ruang pribadi diperuntukkan bagi mereka yang ingin berkomunikasi secara orang per-orang sedangkan ruang umum diperuntukkan untuk komunikasi secara massal atau banyak orang dalam suatu *channel*. Satu dengan yang lainnya dapat saling melihat isi dari percakapan asalkan berada dalam satu ruang (*room*) sama.

## 1. Istilah-istilah Khusus dalam *Chatting*

Sebagai model komunikasi verbal yang berwujud teks atau tulis, dalam percakapan *chatting* ini dijumpai penggunaan istilah-istilah khusus (*register*) bahasa dalam variasi percakapannya. Adapun istilah-istilah khusus tersebut sebagai berikut.

### a. Bentuk singkatan

Bentuk pemakaian singkatan sering dijumpai ketika peserta *chatting* menyapa mitra tuturnya pada waktu memulai pembicaraan dengan orang yang sudah dikenal ataupun dengan teman baru. Pemakaian singkatan atau pemendekan kata yang terdapat dalam *chatting* memiliki 3 bentuk. Pertama, kebanyakan ditemukan pada pemakaian nama diri, seperti dalam menuliskan status kelamin, misal 'm' untuk *male* yang berarti 'pria', dan menuliskan 'f' untuk *female* yang berarti 'wanita'. Kategori kedua, ditemukan pada istilah-istilah serapan dari bahasa Inggris, seperti penggunaan istilah sapaan yang berupa "asl pls" (lihat P1 deret T3 dan T4) untuk menanyakan atau menyebutkan umur, jenis kelamin jika ditulis lengkap "*age, sex, and location, please*", kemudian "u" untuk *you* berarti 'Anda', dan sebagainya. Ketiga,

adalah bentuk penanggalan sebagian dari bentuk kata aslinya, hal ini terlihat dalam penyebutan nama kota peserta *chatting* tersebut berada. Misalnya: penulisan daerah Malang menjadi "mlg", Jakarta menjadi "jkt", Bandung menjadi "bdg", Yogyakarta menjadi "yk" (lihat P1 deret T7), Banyuwangi menjadi "bwi", dan sebagainya. Berikut petikan percakapannya:<sup>1</sup>

- T1 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> hiiiiiiii  
T2 B <aniis> hii  
T3 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> asl  
T4 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> pls  
T5 B <aniis> u1?  
T6 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> 22 m yk  
T7 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> u?  
T8 B <aniis> 17 YK

#### **Percakapan 1 (P.1)**

Ada sekitar 30 daftar lebih istilah singkatan yang digunakan dalam percakapan umum di *chatting*. Namun, dari kesekian daftar tersebut hanya beberapa saja yang digunakan oleh *chatter* dalam percakapannya. Ini dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1**

NO	SINGKATAN	ARTI
1.	TYL	<i>Talk to you later</i> 'nanti kita bicara lagi'
2.	BRB	<i>Be right back</i> 'akan segera kembali'
3.	BBL	<i>Be back later</i> 'nanti balik lagi'
4.	BBIAF	<i>Be back in a flash</i> 'akan segera kembal'
5.	BTW	<i>By the way</i> 'omong-omong'
6.	CUL	<i>See you later</i> 'sampai jumpa'

<sup>1</sup> Makna percakapan dan singkatan yang digunakan pada tulisan ini dapat dilihat pada lampiran.

7.	F2F	<i>Face to face</i> 'tatap muka'
8.	FYA	<i>For your amusement</i> 'atas leluconmu'
9.	FYI	<i>For your information</i> 'atas informasimu'
10.	HHOK	<i>Ha..ha.. Only Kidding</i> 'haha, hanya bergurau'
11.	TNX	<i>Thank's</i> 'terima kasih'
12.	OIC	<i>Oh, I see</i> 'Oh, saya paham'
13.	GFC	<i>Going for coffe</i> 'Ngopi dulu'
14.	IMO	<i>In my opinion</i> 'menurut pendapat saya'
15.	OTOH	<i>On the other hand</i> 'selain itu.'
16.	LOL	<i>Laughing out loud</i> 'tertawa keras'
17.	OTF	<i>On the floor</i>
18.	ROTFL	<i>Rolling on the floor laughing</i>
19.	YMMSVH	<i>You make me so very happy</i>
20.	NP	<i>No problem</i>
21.	REHI	<i>Hello again, re Hi!</i> 'Ketemu lagi'
22.	J / K	<i>Just kidding, just joking</i>
23.	WB	<i>Welcome back</i>
24.	U1	<i>You first</i>
25.	AFK	<i>Away from keyboard</i>
26.	GTG	<i>Got to go</i> 'harus pergi'
27.	FWIW	<i>For what its worth</i>
28.	IRL	<i>In Real Life</i>
29.	POV	<i>Point of view</i>
30.	ASL PLS	<i>Age sex location please</i>
31.	A/S/L?	<i>Age/Sex/Location?</i>
32.	BRB	<i>Be Right Back</i>
33.	BBL	<i>Be back later</i>

34.	CU	<i>See You</i>
35.	U	<i>You</i>

Selanjutnya, pemakaian istilah-istilah tersebut dapat dijumpai ke dalam 3 bentuk, yakni: pertama, bentuk permulaan percakapan (mengawali percakapan); kedua, di tengah-tengah percakapan (dalam proses terjadinya percakapan); ketiga, di akhir percakapan (untuk mengakhiri aktivitas percakapan).

Bentuk pertama, yakni pada permulaan percakapan, para *chatter* seringkali memakai istilah singkatan "asl pls" dalam menyapa peserta lain yang berarti menanyakan umur, jenis kelamin, dan lokasi, atau istilah aslinya *age, sex, and location please* digunakan penanya untuk menanyakan jati diri mitra bicara yang baru dikenal. Informasi balasan dari mitra bicaranya akan sangat penting sekali dalam menentukan percakapan selanjutnya. Selain menggunakan bentuk sapaan "asl pls" (P2 deret T1), juga terdapat penggunaan bentuk tuturan kata 'u1' (P2 deret T2) yang berarti "*you first*" atau 'kamu dulu' yang mengindikasikan mitra bicara berkeberatan untuk menyebutkan identitas dirinya terlebih dahulu sebelum si penanya (pembicara pertama) tersebut mau menyebutkan identitas dirinya terlebih dahulu. Seperti percakapan berikut.

- T1     A     [17:31] <ahmad\_yk> asl pls  
 T2     A     [17:31] <ahmad\_yk> u1  
 T3     B     [17:31] <defa> maksud u apa ?gak paham  
 T4     A     [17:32] <ahmad\_yk> age, sex, location  
 T5     A     [17:32] <ahmad\_yk> u  
 T6     A     [17:32] <ahmad\_yk> asl u  
 T7     A     [17:32] <ahmad\_yk> :)  
 T8     B     [17:33] <defa> jembek aku

**Percakapan 2 (P.2)**



Dalam contoh (P2), terlihat bahwa *chatter* B tidak bisa menangkap bentuk pertanyaan yang disampaikan oleh *chatter* A yang menanyakan status mitra tuturnya dengan istilah "asl pls" pada tuturan deret T1 meskipun telah dijelaskan oleh *chatter* A pada deret T4 maksud dari penulisan "asl pls" dengan menuliskan 'age, sex, location'. Ketidapahaman *chatter* A akan tuturan *chatter* B dapat terlihat pada tuturan T8 'jembek aku' yang berarti sebuah bentuk ungkapan rasa jengkel atau kesal karena tidak paham dengan istilah-istilah yang digunakan mitra tuturnya.

Pada bentuk kedua atau di tengah-tengah proses percakapan, tuturan singkatan yang biasanya digunakan adalah 'btw' 'by the way', 'oic' 'oh I see', fyi 'for your information' dan sebagainya. Bentuk kata-kata tersebut berfungsi untuk membuat cair suasana percakapan agar tidak monoton atau sebagai kata tuturan untuk mengalihkan satu topik pembicaraan ke topik pembicaraan lainnya dan terkadang diiringi dengan bentuk emotikon.

Selanjutnya, pada tahapan terakhir, adalah bentuk-bentuk singkatan yang mengarah pada hal-hal atau kata-kata untuk menyampaikan bentuk ungkapan perpisahan, seperti penulisan "cu" 'see you', dan "tnx" 'thanks'. Selain dari ketiga kategori ini, masih bisa dijumpai banyak istilah singkatan lain yang bersifat situasional dan kontekstual, seperti penggunaan singkatan nama kota, misalnya, "Yogyakarta" menjadi "yk", "Bandung" menjadi "bdg", 'Malang' menjadi "mlg", "Jakarta" menjadi "jkt", sedangkan kata-kata yang lain adalah "sama" menjadi "sm", "kuliah" menjadi "kul", dan "sekolah" menjadi "skul".

Berikut contoh petikan percakapannya:

- T1 A [16:20] <BlackCoffee> hi  
T2 A [16:20] <BlackCoffee> 22m bdg  
T3 A [16:20] <BlackCoffee> U  
T4 A [16:20] <BlackCoffee> asl plz  
T5 B [16:23] <sweet\_tEa> ai jg...19 f yk

- T6 A [16:24] <BlackCoffee> kul mana  
 T7 A [16:24] <BlackCoffee> ada fs  
 T8 B [16:26] <sweet\_tEa> titi\_sarri@yahoo.co.id  
 T9 A End of BlackCoffee buffer Sat Sep 08 17:12:37 2007





**Percakapan 3 (P.3)**

**b. Bentuk emotikon**

Emotikon adalah suatu wujud atau bentuk ekspresi diri yang berupa kombinasi antara berbagai bentuk karakter dalam *keyboard* untuk mengekspresikan bentuk ungkapan emosi diri ke dalam bentuk komunikasi teks ataupun dalam bentuk simbol visual gambar.

Fungsi dari bentuk grafis emotikon ini dipergunakan oleh *chatter* untuk memudahkan ingatan dalam mengekspresikan tuturan ekspresi diri atau emosi tanpa harus mengingat istilah-istilah dalam bentuk karakter tertentu. Melalui fasilitas emotikon ini, seorang *chatter* tanpa harus menghafal kode karakter ASCII sudah dapat langsung memakai atau menggunakannya dalam percakapan.

Pemakaian bentuk emotikon visual ini banyak dijumpai dalam komunikasi yang terjadi dalam program *chatting* di YM sebab YM telah menyediakan fasilitas emotikon ini dalam bentuk visual, sedangkan di program mIRC belum menyediakan bentuk ekspresi emotikon grafis ini. Berikut beberapa contoh emotikannya:

No	Gambar	Bentuk Teks/ Karakter ASCII	Arti
1.		:)	<i>happy</i> 'gembira'
2.		:(	<i>sad</i> 'sedih'
3.		;) )	<i>winking</i> 'mengerdipkan mata'
4.		:D	<i>big grin</i> 'tersenyum lebar'

### c. Kode identitas diri

Identitas diri dalam *chatting* memiliki peran yang cukup penting sebab ID (identitas diri) merepresentasikan diri seorang *chatter*. Hal ini dikarenakan pemakaian nama diri dalam *chatting* juga menjadi salah satu unsur yang menandakan atau kategorisasi jenis kelamin seseorang. Misalnya, seorang cewek dengan nama Dessy, biasanya akan lebih suka memakai *nickname* atau nama diri; <Ce\_Cantik>, <Bu\_nga>, Ce\_imut dan sebagainya yang menunjukkan bahwa dirinya seorang cewek atau *femine*. Dalam penulisan nama diri di dalam ruang mIRC ditandai dengan tanda "<" dan ">" sedangkan pada YM tidak terdapat huruf pemisah tersebut. Misalnya, *nickname* "pip" akan tertulis tetap seperti ini dalam bentuk percakapannya. Tidak ada tanda "<" dan ">" sebagai pemisah diri antara kalimat ujarnya dan nama diri peserta *chatting*.

### d. Pemanjangan kata

Bentuk pemanjangan kata ini biasanya digunakan sebagai wujud dalam mengekspresikan ungkapan tertentu. Sebagai misal dalam menyapa teman baru, dengan kata "Hiiiiiiiiiiii", "helloooooooooooooooooo" ataupun dalam bentuk jawaban ataupun respon, seperti "yupppssss", "adaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa", dan sebagainya.

## C. PRINSIP KERJASAMA DALAM CHATTING

### 1. Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kerjasama

Paul Grice dalam pendapatnya (via Cumming, 2007: 15) menyebutkan, bahwa agar suatu bentuk komunikasi dapat berhasil haruslah menggunakan bentuk percakapan yang saling bekerjasama (berterima), tulus relevan sembari memberi informasi yang memadai antara penutur dan mitra tuturnya. Yang senada dengan pendapat ini adalah Wijana (1996: 45) yang menyebutkan bahwa agar suatu bentuk komunikasi dapat mudah dipahami hendaknya penutur selalu berusaha agar tuturannya

relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), dan selalu pada pokok persoalan (*stright forward*). Paul Grice (via Finegan, 2004: 300) menyebutkan bahwa setiap tuturan kita harus berkontribusi pada setiap tahap terjadinya proses pertuturan tersebut. Berikut petikannya: “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose of direction of the talk exchange in which you are engaged*”.

#### **a. Pematuhan prinsip kerjasama**

Bentuk komunikasi dianggap mematuhi prinsip kerjasama bilamana bentuk tuturan tersebut memenuhi ketentuan maksim-maksim yang ada (maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara). Secara ringkas, prinsip maksim ingin menetapkan bahwa setiap partisipan dalam komunikasi agar dapat bercakap-cakap dengan cara yang efisien, rasional, penuh kerjasama sedapat mungkin serta sikap tutur mereka harus tulus, relevan, jelas dan dibarengi dengan informasi yang memadai dan benar.

#### **1) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)**

Dalam maksim kuantitas para peserta tutur diharapkan memberikan kontribusi informasi sebagaimana yang dapat diperlukan untuk tujuan pertukaran percakapan yang ada dan tidak memberikan informasi yang lebih informatif dari yang diperlukan. Berikut contohnya.

T1    A    <sari^\_^> kediri ada cowok ganteng dna kaya gak ?

T2    B    <co\_oz\_i> ra ono

Data (5) channel #kediri deret 5

#### **Percakapan 4 (P.4)**

Pada tuturan contoh (P.4) tersebut, penutur A dengan *nickname* <sari^\_^> bertanya pada mitra tuturnya tentang pertanyaan yang berkenaan dengan pemuda di daerah kediri “ada yang tampan dan kaya”, tampak pada pernyataan *chatter* A

pada deret T1 “kediri ada cowok ganteng dna kaya gak?”. Selanjutnya oleh mitra tuturnya <co\_oz> dijawab “ra ono” “tidak ada”. Terlihat dalam tuturan ini, pertanyaan dan jawabannya langsung mengarah pada informasi yang dimaksud. Dalam konteks pertuturan ini *chatter* B telah mematuhi konsep maksim kuantitas karena ia dianggap telah memberikan informasi yang dibutuhkan oleh *chatter* A.

## 2) Maksim kualitas (*maxim of quality*)

Percakapan yang dimaksud memenuhi kriteria maksim kualitas adalah peserta tutur tersebut hendaknya dalam hal berkomunikasi tidak mengatakan sesuatu informasi yang tidak benar serta tidak mengatakan sesuatu tanpa disertai dengan bukti yang memadai. Sehingga dalam tuturan percakapan ini disarankan setiap peserta komunikasi berkata dengan ketulusan hati. Dalam konteks tuturan ini tidak ada *chatter* yang memberikan informasi yang tidak benar atau sesuai dengan fakta atau bukti-bukti yang memadai. Sebagaimana terlihat dalam percakapan berikut.

.....  
T9 A<aminudin\_aziz> kota mu mana yaaa  
T10 B <sweet\_tEa> cepu...tau pasti..kan dkt ma  
semarang...cm 4jam..

.....  
T32 B <sweet\_tEa> titi\_sarri@yahoo.co.id

.....  
Data 11 deret 13

### Percakapan 5 (P.5)

Dalam contoh (P.5), terlihat bahwa *chatter* B dengan *nick* <sweet\_tEa> berkata dengan apa adanya tanpa ada yang ditutupi mengatakan identitas dirinya yang berupa pemberitahuan tempat ia tinggal terhadap mitra tuturnya. Fakta yang memperkuat informasi yang diberikan oleh B <sweet\_tEa> adalah ia juga menyebutkan ID di *friendster*-nya kepada mitra bicara yang terlihat pada ujaran-ujaran akhirnya, yakni pada ujaran T32.

Pada konteks pertuturan ini *chatter* B dengan nick <sweet\_tEa> berkeinginan untuk meyakinkan kepada mitra tuturnya bahwa apa yang ia katakan tidak bohong. Fakta informasi tersebut bisa dilihat dengan membuka atau melalui friendster dengan ID *titi\_sarri@yahoo.co.id* miliknya.

Dengan adanya informasi yang telah diberikan oleh B ini, maka ia dianggap telah memenuhi maksim kualitas karena telah memberikan informasi sesuai dengan apa adanya beserta bukti-bukti yang memadai, yakni dengan pemberian ID friendster-nya kepada mitra bicarannya.

### **3) Maksim relevansi (*maxim of relevance*)**

Maksim yang ketiga dari prinsip kerjasama adalah maksim relevansi. Dalam maksim relevansi, peserta komunikasi percakapan hendaknya memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan konteks pembicaraan. Maksud relevan di sini adalah sesuai dengan maksud dari mitra tuturnya. Selanjutnya, dalam percakapan *chatting* dapat diberikan contoh berkenaan dengan pertuturan yang memenuhi maksim relevansi. Berikut contohnya.

T1	A	nurulkawakib: hi..
T2	B	pip: hai2
T3	A	nurulkawakib: lg d mn?
T4	A	nurulkawakib: udah libur ta?
T5	B	pip: di prpus nih
T6	B	pip: lum, dah msk lagi skrg

#### **Percakapan 6 (P.6)**

Pada tuturan contoh (P.6), terlihat bahwa percakapan yang terjadi antara *chatter* A dengan nick 'nurulkawakib' dan *chatter* B dengan nick 'pip' menunjukkan bentuk percakapan yang relevan dan berkontribusi satu dengan yang lainnya, yakni ketika nurulkawakib menanyakan kepada mitra tuturnya pada ujaran baris T3 dan T4 kepada B langsung direspons dengan

menanggapi terhadap maksud yang diinginkan oleh mitra bicaranya. Dalam percakapan ini, pertanyaan dan jawaban menunjukkan adanya relevansi satu dengan lainnya. Kesesuaian pertanyaan dan jawaban merupakan suatu bentuk pemenuhan terhadap maksim relevansi.

#### 4) Maksim cara (*maxim of manner*)

Maksim terakhir dari prinsip kerjasama adalah maksim cara (*manner*). Dalam maksim ini hendaknya peserta tutur atau percakapan menghindari pemberian informasi yang tidak jelas, berbelit-belit, ketaksaan, dan tidak runtut. Adapun percakapan yang terjadi dalam *chatting* banyak kita jumpai bentuk komunikasi yang kurang jelas, tetapi dalam penelitian ini dijumpai juga bentuk komunikasi yang dianggap memenuhi maksim cara.

Berikut contohnya.

T1	A	<suMPEhDeHguElAGIborongniH_Co> hiiiiiiii
T2	B	<aniis> hii
T3	A	<suMPEhDeHguElAGIborongniH_Co> asl
T4	A	<suMPEhDeHguElAGIborongniH_Co> pls
T5	B	<aniis> u1?
T6	A	<suMPEhDeHguElAGIborongniH_Co> 22 m yk
T7	A	<suMPEhDeHguElAGIborongniH_Co> u?
T8	B	<aniis> 17 YK

#### Percakapan 7 (P.7)

## 2. Penyimpangan Prinsip Kerjasama

### a. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*)

Bentuk penyimpangan terjadi disebabkan karena belum saling kenal di antara peserta tutur tersebut dan mereka tidak hadir dan bertatap muka secara langsung atau mengetahui mitra tutur dengan sebenarnya seperti yang terjadi dalam percakapan biasa (*ordinary conversation*). Dalam percakapan biasa di antara para

peserta tutur tersebut dapat saling mengetahui masing-masing mitra tuturnya seperti: mimik, intonasi, dan ekspresi dari mitra tuturnya secara langsung, sehingga ekspresi bahasa verbal dapat terwakili oleh ekspresi mimik maupun raut muka pembicara. Penyimpangan maksim tersebut terjadi sebagai konsekuensi atas pemenuhan terhadap satu maksim terhadap yang lainnya. Adakalanya memenuhi maksim kuantitas, tetapi di pihak lain harus melanggar terhadap maksim kualitas, dan sebagainya.

Dari aspek prinsip kerjasama, bentuk-bentuk percakapan yang terjadi dalam *chatting* terkadang membuat bingung di antara peserta komunikasi tersebut karena sulit menangkap apa yang dimaksudkan oleh sesama mitra bicaranya. Bentuk-bentuk ketidaksesuaian di antara penutur dan petutur tersebut merupakan salah satu bentuk penyimpangan terhadap prinsip kerjasama.

Berikut petikan contohnya.

T1	A	[17:31] <ahmad_yk> asl
T2	A	[17:31] <ahmad_yk> u
T3	B	[17:31] <defa> maksud u apa ?gak paham
T4	A	[17:32] <ahmad_yk> age, sex, location
T5	A	[17:32] <ahmad_yk> u
T6	A	[17:32] <ahmad_yk> asl u
T7	A	[17:32] <ahmad_yk> :)
T8	B	[17:33] <defa> jembek aku

#### **Percakapan 8 (P.8)**

Bagi para *chatter* yang masih pemula, sering kali konteks maksim kuantitas ini dilanggar, sebab informasi atau simbol pemakaian bahasa yang diberikan dalam komunikasi *chatting* yang sebenarnya merupakan hal biasa bagi para *chatter* yang sudah terbiasa *ngobrol* dianggap kurang kooperatif. Namun, pemakaian emotikon ataupun bentuk kata yang berwujud singkatan bagi pengguna baru menjadi kurang informatif dan



sulit dipahami karena dianggap menyapa dengan bahasa yang tidak dimengerti. Konteks komunikasi yang kurang kooperatif tersebut terlihat pada contoh (P.8 deret T1–T8) di atas, yaitu *chatter* A tidak bisa mengerti maksud arti ujaran “asl” yang ditanyakan oleh *chatter* B pada ujaran T1. Ketidakjelasan *chatter* B terhadap pernyataan *chatter* A terlihat pada ujaran B pada deret ujaran T3 dan T8. Dalam konteks percakapan ini, *chatter* A beranggapan bahwa ujaran pertanyaan yang ia sampaikan ke *chatter* B merupakan istilah biasa dalam *chatting*. Namun, karena B adalah peserta baru dalam *chatting*, pertanyaan “asl” menjadi sesuatu yang tidak informatif dan membingungkan.

### **b. Maksim kualitas (*maxim of quality*)**

Penyimpangan terhadap maksim kualitas ini sangat dimungkinkan sekali dalam percakapan *chatting* karena masing-masing peserta tutur berkeinginan untuk menyembunyikan identitas diri mereka. Penyembunyian diri ini terlihat dari hampir seluruh peserta *chatting*. Jarang sekali ada yang menyebutkan nama diri mereka dalam setiap *nickname* yang mereka gunakan.

Kejujuran dan ketulusan hati yang diharapkan dalam maksim kualitas telah mengalami bentuk penyimpangan dalam proses komunikasi yang terjadi dalam proses percakapan *chatting*, terutama dalam penyebutan diri. Selanjutnya, penyebutan diri laki-laki atau perempuan juga sering mengalami pembalikan atau tidak sesuai dengan identitas diri mereka (fakta sebenarnya). Seorang laki-laki bisa saja menyebutkan identitasnya sebagai perempuan, atau sebaliknya, karena bertujuan ingin memperoleh kenalan perempuan atau sebaliknya. Seseorang yang telah berumur 27 tahun bisa saja menyebutkan dirinya baru berumur 21 tahun dan sebagainya. Bentuk penyimpangan maksim kualitas ini bisa dikarenakan mereka tidak saling bertemu dan bertatap muka secara langsung, sehingga tidak ada beban moral maupun psikologi yang dihadapi bilamana seorang *chatter* memberikan informasi yang tidak benar.

Penyimpangan maksim kualitas ini sering dijumpai umumnya pada tahap komunikasi perkenalan dalam *chatting*. Hal tersebut karena mereka beranggapan bahwa dalam tahapan awal belum ada hal-hal yang membuat mereka serius pada topik pembicaraannya. Baru biasanya ketika di antara masing-masing peserta tutur tersebut mulai terbuka terhadap identitas dirinya dan sudah mulai saling mempunyai keinginan serius untuk kenal terhadap mitra bicaranya, maka informasi yang disampaikan sudah mengarah pada realitas yang sebenarnya. Berikut contoh penyimpangan maksim kualitas.

- T1 A <ijoo> kegedean iku  
T2 A <ijoo> kegedean iku  
T3 A <ijoo> moso index.html ampe 200K  
T4 A <ijoo> ngakakaka  
T5 B <J1nX> ha dudu gawean ku  
Data 1 Channel #malanghackerlink deret 12

#### **Percakapan 9 (P.9)**

Adapun bentuk-bentuk penyimpangan terhadap maksim kualitas terlihat pada contoh tuturan percakapan (40) ketika *chatter* A dengan *nick* <ijoo> pada ujaran baris (T1, T2, T3) yang mengkritik “web index” yang dibuat oleh *chatter* B dengan *nick* <J1nX>. Dalam percakapan tersebut, B dianggap telah menyembunyikan informasi yang berkaitan dengan status pembuatan web-nya. Lebih jauh, berikut ini dicontohkan juga mengenai penyebutan diri yang tidak sebenarnya.

- T1 A <co\_oz\_i> rame-rame makan nasi selamat pagi sari  
T2 B <sari^\_^> makan nasi campur terong  
T3 B <sari^\_^> siapakah dirimu kucing garong ?  
.....  
Data 5 Channel #kediri deret 3

#### **Percakapan 10 (P.10)**

Dalam contoh (P.10) pada ujaran T3, *chatter* B dengan *nick* <sari^\_^> menyebut mitra tuturnya *chatter* A sebagai kucing garong. Penyebutan diri semacam ini dilakukan untuk menimbulkan efek tertentu dalam percakapan yang implikasi sebenarnya bukan bermaksud untuk menyebutkan bahwa ia sebagai kucing garong, melainkan hal ini bisa dimungkinkan hanya berupa bentuk sindiran. Akan tetapi, dalam konteks sub-maksim dari maksim kualitas penyebutan orang lain yang tidak pada bukti yang sebenarnya juga merupakan bentuk penyimpangan terhadap maksim ini. Adapun penyebutan tersebut dalam percakapan ini sebenarnya bertujuan untuk memberikan pancingan terhadap mitra bicaranya agar tertarik untuk diajak bercakap-cakap.

### c. Maksim relevansi (*maxim of relevance*)

Peserta percakapan *chatting* dalam maksim relevansi ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan terhadap topik yang sedang dibicarakan. Namun, dalam percakapan *chatting* banyak ujaran yang diberikan oleh peserta *chatting* ada kalanya menyimpang dengan topik yang dibicarakan mitra tuturnya.

Penyimpangan terhadap topik bahasan yang dibicarakan bisa terjadi karena seorang peserta *chatting* tersebut melakukan komunikasi dengan banyak peserta lain yang berbeda *channel*, sehingga konsentrasinya pun juga terpecah dalam merespon mitra tuturnya. Sebagai contoh, dapat terlihat dari jawaban yang diberikan pada percakapan yang terjadi pada (P.11). Jawaban yang diberikan *chatter* B tidak memiliki relevansi dengan pertanyaan yang diberikan oleh *chatter* A. Berikut petikan contohnya.

- |    |   |   |
|----|---|---|
| T1 | A | <W4LL_cR4WL3R> bang_gultom mana yah...??? |
| T2 | A | <W4LL_cR4WL3R> kok diem aja???            |
| T3 | B | <bang_gultom> gak ada sc                  |
| T4 | B | <bang_gultom> ishh                        |

- T5 B <bang\_gultom> sepiii  
T6 A <W4LL\_cR4WL3R> walah...  
T7 A <W4LL\_cR4WL3R> dalnyet lagi operasi  
besar<sup>2</sup>an

Data 8 Channel #surabaya deret 3

### **Percakapan 11 (P.11)**

Pada contoh Percakapan 11, terlihat tidak ada kesesuaian jawaban dengan pertanyaan yang diajukan oleh *chatter* A dengan nick <W4LL\_cR4WL3R> “bang\_gultom mana yah.....????” dan “kok diem aja???” masing-masing pada ujaran baris (T1 dan T2) yang dijawab oleh mitra tuturnya B dengan nick <bang\_gultom> pada T3 dengan jawaban topik lain. Dari sini terlihat bahwa komunikasi percakapan dalam *chatting* sering mengalami ketidak-relevanan karena dalam percakapan bebas seringkali antar satu peserta tutur dan peserta lainnya dapat beralih topik secara mendadak. Contoh selanjutnya juga menunjukkan terjadinya bentuk penyimpangan terhadap maksim relevansi.

- T1 A songgo\_langit\_78: abex ae  
ahhhhhhhhhhhhhhh  
T2 A songgo\_langit\_78: bex wis buka durung  
T3 B a13ex\_46: pd puasa  
smuaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa  
T4 B a13ex\_46: jd sepiiiiiiii

Data 13 deret 4

### **Percakapan 12 (P.12)**

Dalam komunikasi (P.12), bentuk penyimpangan terhadap maksim relevansi terjadi karena ujaran T3 yang diberikan oleh *chatter* B dengan nick “a13ex\_46” tidak relevan dengan pertanyaan *chatter* A dengan nick “songgo\_langit\_78: bex wis buka durung” (sudah buka belum) yang seharusnya hanya perlu dijawab “belum atau sudah” sudah cukup, tetapi dijawab dengan

kalimat lain, seperti terlihat pada ujaran deret (T3 dan T4) ; “a13ex\_46: pd puasa smuaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa” dan “a13ex\_46: jd sepiiiiiiii” dan jawaban ini kurang relevan dengan pertanyaan yang diajukan.

**d. Maksim cara (*maxim of manner*)**

Dalam maksim yang terakhir ini, peserta komunikasi atau percakapan dalam *chatting* diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas, tidak berbelit-belit, dan diharapkan dengan cara yang teratur. Penyimpangan yang terjadi terhadap Maksim Cara dalam komunikasi percakapan *chatting* adakalanya disebabkan oleh pemakaian atau penggunaan bentuk istilah pemendekan, akronim ataupun bentuk emotikon sebagai simbol bentuk ekspresi diri. Berikut contoh penyimpangan terhadap maksim cara.

- T1 A [17:31] <ahmad\_yk> asl
- T2 A [17:31] <ahmad\_yk> u
- T3 B [17:31] <defa> maksud u apa ?gak paham
- T4 A [17:32] <ahmad\_yk> age, sex, location
- T5 A [17:32] <ahmad\_yk> u
- T6 A [17:32] <ahmad\_yk> asl u
- T7 A [17:32] <ahmad\_yk> :)
- T8 B [17:33] <defa> jembek aku
- T9 A [17:34] <ahmad\_yk> apaan tuh

.....

Data 11 percakapan pribadi (mIRC) deret 9

**Percakapan 13 (P.13)**

Pada contoh (P.13), terjadi komunikasi percakapan antara *chatter* A dengan nick <ahmad\_yk> dan *chatter* B dengan nick <defa>. Percakapan ini menunjukkan bahwa *chatter* A merupakan pengguna baru dalam percakapan *chatting* sehingga ia tidak bisa menangkap ujaran yang disampaikan oleh *chatter* B. Hal tersebut terlihat pada ujaran T3 yang disampaikan oleh *chatter* B dengan pernyataan “maksud u apa? gak paham” yang menunjukkan

bahwa ia tidak mengerti dengan maksud pertanyaan mitra bicaranya yang menuliskan bentuk ujaran T1 “asl” dan T2 “u”. Padahal dalam konteks ini yang diminta oleh ‘<ahmad\_yk>’ adalah ia bermaksud ingin menanyakan jenis kelamin, umur, dan lokasi dari mitra tuturnya.

Dalam percakapan ini, penutur pertama menganggap bahwa mitra bicaranya mengerti dengan istilah bahasa yang ia sebutkan karena bahasa tersebut merupakan hal biasa dalam percakapan *chatting*, tetapi implikasi dari ungkapannya menjadikan mitra bicaranya mengalami kebingungan dengan istilah yang digunakan tersebut. Di lain pihak, bagi pembicara kedua, bentuk ujaran yang digunakan tersebut tidak bisa dipahami terhadap maksud istilah yang digunakan oleh *chatter A*, dan bisa saja terjadi salah tafsir terhadap kalimat tulis yang disampaikan. Sebagai misal pernyataan “asl” bisa saja diterjemahkan dengan arti ‘asal’ bukan lagi “age, sex and location”. Lebih jauh, arti kata ‘asal’ bisa berarti menanyakan asal usul pembicara.

Pemerian informasi yang rumit di antara peserta tutur ini dalam prinsip kerjasama dianggap sebagai salah satu unsur bentuk penyimpangan terhadap prinsip-prinsip komunikasi berdasarkan prinsip kerja sama, meskipun pada ujaran selanjutnya, pembicara pertama memberikan penjelasan tentang maksud dari pertanyaannya tersebut.

#### **D. PENUTUP**

Istilah-istilah khusus dalam percakapan *chatting* digunakan sebagai salah satu bentuk penggunaan ragam bahasa santai untuk membuat suasana percakapan menjadi lebih hidup dan memberikan kemudahan seorang *chatter* dalam memberikan respon cepat terhadap mitra tuturnya. Pemakaian bentuk-bentuk istilah tadi juga bertujuan untuk menunjukkan sikap keakraban terhadap sesama *chatter*. Lebih jauh, pemakaian simbol-simbol bahasa ini merupakan salah satu bentuk pengungkapan sikap

pemakaian bahasa yang ber-*prestise* dalam komunitas ini. Selanjutnya, istilah-istilah khusus tersebut dikelompokkan menjadi empat bentuk, yakni bentuk singkatan, bentuk emotikon, kode identitas diri, dan pemanjangan kata.

Berdasarkan teori prinsip kerjasama yang terjabarkan dalam keempat maksim, percakapan dalam *chatting* tersebut bisa dianggap mematuhi dan bisa dianggap melakukan penyimpangan. Dianggap mematuhi kaidah prinsip kerjasama bilamana tuturan percakapan dalam *chatting* tersebut memenuhi maksim-maksim yang ada, terutama maksim kualitas. Selanjutnya dianggap melakukan penyimpangan bilamana tuturan yang terjadi dalam *chatting* tersebut bertentangan dengan kaidah maksim-maksim yang ada, utamanya maksim kualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, MB. "Internet dan Persoalan Kata". Dalam [http://stream.plasa.com/onno/gfe/view.php?file=referensi\\_bahasa\\_indonesia\\_2/application/INTERNET%20DAN%20PERSOALAN%20KOTA.doc.](http://stream.plasa.com/onno/gfe/view.php?file=referensi_bahasa_indonesia_2/application/INTERNET%20DAN%20PERSOALAN%20KOTA.doc.), diakses tanggal 26 Januari 2008.
- Biber, Douglas and Conrad, Susan. 2009. *Register, Genre and Style*. Edinburgh: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cooke, Alison. 1999. *A Guide to Finding Quality Information on The Internet: Selection and Evaluation Strategies*. London: Library Association.

- Cook, Guy. 1997. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Coulthard, Malcom. 1985. *An Introduction to Discourse Analysis*. New York: Longman.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 2006. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Terj. *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco Anggota IKAPI.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. California: Cambridge University Press.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Oxford.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996a. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.



## Lampiran

### Deskripsi singkatan

- T : Deret tuturan (T1,T2,...)  
# : Tanda simbol untuk channel (#yogyakarta, #kediri dan sebagainya)  
A, B : Digunakan untuk mendeskripsikan pola pergiliran percakapan *chatter* (A, B).  
.....\_\_\_\_\_ : Pemotongan bagian awal percakapan  
\_\_\_\_\_..... : Pemotongan bagian akhir percakapan  
.....\_\_\_\_\_..... : Terdapat pemotongan percakapan di awal dan akhir percakapan

### Deskripsi Data Percakapan

(1)

- T1 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> hiiiiiiii  
T2 B <aniis> hii  
T3 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> asl  
T4 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> pls  
T5 B <aniis> u1?  
T6 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> 22 m yk  
T7 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> u?  
T8 B <aniis> 17 YK

#### Percakapan 1 (P.1) (hlm. 299)

#### Keterangan:

- T1 *chatter* A menyapa *chatter* B “hiiiiiiii”  
T2 *chatter* B menjawab “hii”  
T3 *chatter* A bertanya pada *chatter* B “asl”  
T4 *chatter* A meminta respon jawaban lagi dengan menuliskan “pls”  
T5 *chatter* B meminta *chatter* A menyebutkan identitasnya dulu dengan menuliskan “u1?”  
T6 *chatter* A menjawab dengan menuliskan “22 m yk”, yakni umur 22, laki-laki, di Yogyakarta  
T7 *chatter* A, ganti balik bertanya seperti pertanyaan *chatter* B “u?”  
T8 *chatter* B menjawab “17 YK”, yakni umur 17 th, di Yogyakarta.

(2)

T1	A	[17:31]	<ahmad_yk> asl pls
T2	A	[17:31]	<ahmad_yk> u1
T3	B	[17:31]	<defa> maksud u apa ?gak paham
T4	A	[17:32]	<ahmad_yk> age, sex, location
T5	A	[17:32]	<ahmad_yk> asl u
T6	A	[17:32]	<ahmad_yk> asl u
T7	A	[17:32]	<ahmad_yk> :)
T8	B	[17:33]	<defa> jembek aku

**Percakapan 2 (P.2)** (hlm. 302)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A bertanya pada *chatter* B “asl pls”, yakni menanyakan umur, jenis kelamin dan lokasinya.
- T2 *chatter* A menegaskan lagi “u1”, yakni meminta *chatter* B menyebutkan identitasnya terlebih dulu.
- T3 *chatter* B merespon sapaan dari *chatter* A dengan menuliskan “maksud u apa ?gak paham”.
- T4 *chatter* A menjelaskan pertanyaannya pada *chatter* B dengan menuliskan “age, sex, location”, yakni umur, jenis kelamin, dan lokasi.
- T5 *chatter* A menegaskan kembali maksud pertanyaannya kembali dengan menuliskan “u”.
- T6 *chatter* A menegaskan kembali pertanyaannya lagi dengan menuliskan “asl u”.
- T7 *chatter* A menuliskan simbol “:)", yang berarti ekspresi senyum.
- T8 *chatter* B mengungkapkan kejengkelannya dengan menuliskan “jembek aku”.

(3)

T1	A	[16:20]	<BlackCoffee> hi
T2	A	[16:20]	<BlackCoffee> 22m bdg
T3	A	[16:20]	<BlackCoffee> U
T4	A	[16:20]	<BlackCoffee> asl plz
T5	B	[16:23]	<sweet_tEa> ai jg...19 f yk
T6	A	[16:24]	<BlackCoffee> kul mana
T7	A	[16:24]	<BlackCoffee> ada fs
T8	B	[16:26]	<sweet_tEa> titi_sarri@yahoo.co.id
T9	A	End of BlackCoffee buffer	Sat Sep 08 17:12:37 2007

**Percakapan 3 (P.3)** (hlm. 303)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A menyapa *chatter* B dengan menuliskan “hi”
- T2 *chatter* A menuliskan tentang identitas dirinya “22m **bdg**” , yakni umur 22 th, laki-laki dan lokasi di bandung.
- T3 *chatter* A mengkonfirmasi lagi pada *chatter* B dengan menuliskan “**U**” yang berarti meminta mitra bicaranya untuk menjawab.
- T4 *chatter* A kembali meminta pada *chatter* B untuk merespon pertanyaannya dengan menuliskan “asl **plz**”
- T5 *chatter* B akhirnya memberikan respon pada *chatter* A dengan menuliskan “ai jg...19 **f** yk”, yakni umurnya 19 th, perempuan, dan ada di Yogyakarta.
- T6 *chatter* A bertanya kepada *chatter* B “kul mana”, yakni kuliah dimana?
- T7 *chatter* A bertanya lagi “ada **fs**” yakni punya fs atau Friendster.
- T8 *chatter* B merespon permintaan *chatter* A dengan menuliskan alamat fs, yakni “titi\_sarri@yahoo.co.id”
- T9 percakapan berakhir Sat Sep 08 17:12:37 2007

(4)

T1 A <sari^\_^> kediri ada cowok ganteng dna kaya gak ?

T2 B <co\_oziz> ra ono

Data (5) channel #kediri deret 5

**Percakapan 4 (P.4)** (hlm. 306)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A menyapa para *chatter* yang ada di channel #kediri dengan sapaan “kediri ada cowok ganteng dna kaya gak ?”
- T2 *chatter* B menjawab di room public dengan menuliskan “ra ono”

(5)

.....

T9 A <aminudin\_aziz> kota mu mana yaaa

T10 B <sweet\_tEa> cepu...tau pasti..kan dkt ma semarang...cm 4jam..

.....

T32 B <sweet\_tEa> titi\_sarri@yahoo.co.id

.....

**Percakapan 5 (P.5)** (hlm. 307)

**Keterangan:**

.....

T9 *chatter* A menanyakan lokasi *chatter* B dengan mengetikkan "kota mu mana yaaa".

T10 *chatter* B menjawab dengan menuliskan "cepu...tau pasti..kan dkt ma semarang...cm 4jam.."

.....

T32 pada percakapan ini, *chatter* B menuliskan alamat e-mailnya titi\_sarri@yahoo.co.id

.....

**(6)**

T1 A nurulkawakib: hi..  
T2 B pip: hai2  
T3 A nurulkawakib: lg d mn?  
T4 A nurulkawakib: udah libur ta?  
T5 B pip: di prpus nih  
T6 B pip: lum, dah msk lagi skrg

**Percakapan 6 (P.6)** (hlm. 308)

**Keterangan:**

T1 *chatter* A menyapa *chatter* B "hi.."

T2 *chatter* B membalas dengan menuliskan "hai2"

T3 *chatter* A menanyakan lokasi *chatter* B "lg d mn?"

T4 *chatter* A bertanya lagi pada *chatter* B dengan menuliskan "udah libur ta?"

T5 *chatter* B memberitahu keberadaannya ada di perpustakaan dengan menuliskan "di prpus nih"

T6 *chatter* B menjawab pertanyaan *chatter* A pada deret T4 dengan menuliskan "lum, dah msk lagi skrg"

**(7)**

T1 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> hiiiiiiii  
T2 B <aniis> hii  
T3 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> asl  
T4 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> pls  
T5 B <aniis> u1?  
T6 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> 22 m yk

T7 A <suMPEhDeHguElAGIborongniH\_Co> u?  
T8 B <aniis> 17 YK

.....  
**Percakapan 7 (P.7)** (hlm. 309)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A menyapa *chatter* B “hiiiiiiii”  
T2 *chatter* B membalas dengan menuliskan “hii”  
T3 *chatter* A bertanya kepada *chatter* B dengan menuliskan “asl” setelah mendapatkan respon jawaban pada deret T2  
T4 *chatter* A kembali menegaskan permintaannya dengan menuliskan “pls”  
T5 *chatter* B merespon permintaan *chatter* A dengan menuliskan “u1?”  
T6 *chatter* A menyebutkan identitas dirinya dengan menuliskan “22 m yk”, yang berarti umur 22 th, laki-laki dan tinggal di yogyakarta.  
T7 *chatter* A, setelah merespon permintaan *chatter* B, ia meminta mitra tuturnya untuk ganti menyebutkan identitas dirinya dengan menuliskan “u?”  
T8 *chatter* B merespon permintaan *chatter* A dengan menyebutkan identitas dirinya dengan menuliskan “17 YK”, yang berarti umur 17 tahun dan tinggal di yogyakarta.

.....

**(8)**

T1 A [17:31] <ahmad\_yk> asl  
T2 A [17:31] <ahmad\_yk> u  
T3 B [17:31] <defa> maksud u apa ?gak paham  
T4 A [17:32] <ahmad\_yk> age, sex, location  
T5 A [17:32] <ahmad\_yk> u  
T6 A [17:32] <ahmad\_yk> asl u  
T7 A [17:32] <ahmad\_yk> :)  
T8 B [17:33] <defa> jembek aku

**Percakapan 8 (P.8)** (hlm. 310)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A menyapa *chatter* B dengan menuliskan pertanyaan “asl” yang berarti menanyakan umur, jenis kelamin dan lokasi atau tempat tinggal”
- T2 *chatter* A menegaskan kembali permintaannya kepada mitra tuturnya dengan menuliskan “u”, yakni “kamu/you”
- T3 *chatter* B menyatakan kebingungannya terhadap mitra tuturnya tentang maksud dari pertanyaan “asl” dengan menuliskan “maksud u apa ?gak paham”
- T4 menanggapi respon dari mitra bicaranya, *chatter* menjelaskan maksud dari pertanyaan dia menuliskan “asl” dengan menuliskan “age, sex, location”
- T5 setelah menjelaskan maksudnya pada *chatter* B, *chatter* kembali meminta respon dari maksud pertanyaannya dengan menuliskan “u” yang bgerarti “kamu/you”
- T6 *chatter* A kembali menegaskan pertanyaannya dengan menuliskan “asl u”
- T7 *chatter* A menuliskan simbol “:)” sebagai simbol ekspresi senyum
- T8 bingung terhadap semua pertanyaan dari mitra bicaranya, *chatter* B mengekspresikan kejengkelannya dengan menuliskan “jembek aku”

**(9)**

- T1 A <ijoo> kegedean iku  
T2 A <ijoo> kegedean iku  
T3 A <ijoo> moso index.html ampe 200K  
T4 A <ijoo> ngakakaka  
T5 B <J1nX> ha dudu gawean ku  
Data 1 Channel #malanghackerlink deret 12  
**Percakapan 9 (P.9)** (hlm. 312)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A berkomentar terhadap salah seorang *chatter* (B) di channel #malanghackerlink dengan menuliskan “kegedean iku”
- T2 *chatter* A kembali lagi menegaskan kembali komentarnya dengan menuliskan “kegedean iku”

- T3 *chatter* A kembali berkomentar terhadap mitra tuturnya dengan menuliskan “moso index.html ampe 200K”, yang berarti, “masa file index.html besarnya sampai 200kb”.
- T4 *chatter* A kembali berkomentar dengan ejekan “ngakakaka” sebagai ekspresi sindiran.
- T5 *chatter* B, mitra bicara *chatter* A menjawab atas berbagai komentar dan ejekan dari *chatter* tersebut dengan menuliskan “ha dudu gawean ku”, yang menyebutkan bahwa kesemuanya itu bukan buatannya.

(10)

- T1 A <co\_oz> rame-rame makan nasi selamat pagi sari  
T2 B <sari^\_^> makan nasi campur terong  
T3 B <sari^\_^> siapakah dirimu kucing garong ?

.....

Data 5 Channel #kediri deret 3

**Percakapan 10 (P.10)** (hlm. 313)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A menyapa *chatter* B dengan menuliskan kata-kata “rame-rame makan nasi selamat pagi sari”.
- T2 menanggapi sapaan *chatter* A, *chatter* B yang bernickname “sari^\_^” membalas dengan menuliskan “makan nasi campur terong”.
- T3 *chatter* B meneruskan komentarnya pada deret berikutnya dengan menuliskan “siapakah dirimu kucing garong?”

(11)

- T1 A <W4LL\_cR4WL3R> bang\_gultom mana yah.....????  
T2 A <W4LL\_cR4WL3R> kok diem aja???  
T3 B <bang\_gultom> gak ada sc  
T4 B <bang\_gultom> ishh  
T5 B <bang\_gultom> sepii  
T6 A <W4LL\_cR4WL3R> walah....  
T7 A <W4LL\_cR4WL3R> dalnyet lagi operasi besar²an

Data 8 Channel #surabaya deret 3

**Percakapan 11 (P.11)** (hlm. 314)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A menyapa teman yang ada di channel #surabaya dengan nick <bang\_gultom> dengan menuliskan “bang\_gultom mana yah.....????”
- T2 *chatter* A kembali menuliskan ungkapan “kok diem aja???”.
- T3 *chatter* B <bang\_gultom> menanggapi dengan menuliskan “gak ada sc”.
- T4 *chatter* B merespon lagi dengan menuliskan “ishh”.
- T5 *chatter* B kembali menuliskan kata-kata “sepii”.
- T6 *chatter* A menanggapi dengan menuliskan “walah....”.
- T7 *chatter* A memberikan pernyataan dengan menuliskan “dalnyet lagi operasi besar²an”.

**(12)**

- T1 A songgo\_langit\_78: abex ae  
ahhhhhhhhhhhhhhh
- T2 A songgo\_langit\_78: bex wis buka durung
- T3 B a13ex\_46: pd puasa  
smuaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa
- T4 B a13ex\_46: jd sepiiiaiiii

Data 13 deret 4 (Yahoo Messenger)

**Percakapan 12 (P.12)** (hlm. 314)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A menyapa *chatter* dengan nick “a13ex\_46” dengan menuliskan “abex ae ahhhhhhhhhhhhhh”
- T2 *chatter* A kembali menuliskan sapaan kepada mitra tuturnya dengan pernyataan “bex wis buka durung”.
- T3 *chatter* B merespon pernyataan *chatter* A dengan menuliskan “pd puasa smuaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa”
- T4 *chatter* B melanjutkan pernyataannya lagi dengan kata-kata “jd sepiiiaiiii”

**(13)**

- T1 A [17:31] <ahmad\_yk> asl
- T2 A [17:31] <ahmad\_yk> u



T3	B	[17:31] <defa> maksud u apa ?gak paham
T4	A	[17:32] <ahmad_yk> age, sex, location
T5	A	[17:32] <ahmad_yk> u
T6	A	[17:32] <ahmad_yk> asl u
T7	A	[17:32] <ahmad_yk> :)
T8	B	[17:33] <defa> jembek aku
T9	A	[17:34] <ahmad_yk> apaan tuh

.....

Data 11 percakapan pribadi (mIRC) deret 9

**Percakapan 13 (P.13)** (hlm. 315)

**Keterangan:**

- T1 *chatter* A menyapa *chatter* B dengan menuliskan “asl” yang berarti “age, sex, location”
- T2 *chatter* setelah menuliskan pertanyaan pada mitra tuturnya, ia ganti meminta untuk direspon pertanyaannya dengan menuliskan “u”
- T3 *chatter* B menerima pernyataan dari *chatter* A bingung dengan menuliskan “maksud u apa ?gak paham”, yakni maksudnya apa, ia tidak bisa memahaminya”
- T4 melihat mitra tuturnya tidak paham, *chatter* A menjelaskan maksudnya dengan menuliskan “age, sex, location”
- T5 meneruskan maksudnya *chatter* A menuliskan “u”
- T6 *chatter* A kembali menambahkan pertanyaannya dengan menuliskan “asl u”
- T7 *chatter* A melanjutkan lagi sikapnya dengan menuliskan simbol “😊”, ekspresi senyuman.
- T8 merasa tidak paham dan dipermainkan, *chatter* B menuliskan kejangkelannya dengan “jembek aku”
- T9 *chatter* A melihat respon dari mitra bicaranya dengan menuliskan “apaan tuh” yang mengindikasikan ia ganti tidak memahami maksud *chatter* B.